

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk di Negara Indonesia sangat meningkat menyebabkan banyak terjadinya masalah misalnya hubungannya dengan kesehatan, kesejahteraan, dan sumber ekonomi, maka pemerintah membuat program untuk mengontrol pertumbuhan di Negara Indonesia (Putri, 2021). Penggunaan kontrasepsi sebagai salah satu upaya untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk di Negara Indonesia merupakan suatu hal yang patut menjadi perhatian. Pemerintah negara Indonesia mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) dalam upaya menstabilkan laju pertumbuhan penduduk serta peningkatan status kesehatan masyarakat Indonesia. Salah satu intervensi strategis dalam upaya Safe Motherhood yang menitik beratkan pada upaya penanganan masalah kesehatan ibu diantaranya adalah keluarga berencana, asuhan antenatal, persalinan yang aman dan pelayanan obstetrik esensial (Imantika et al., 2022). Salah satu upaya yaitu keluarga berencana, yang memastikan bahwa setiap orang/pasangan mempunyai akses ke informasi dan pelayanan KB agar dapat merencanakan waktu, yang tepat untuk kehamilan, jarak kehamilan, dan jumlah anak.

Menurut *Health Organization* (2024) penggunaan kontrasepsi modern terus mengalami peningkatan di berbagai wilayah dunia. Secara global, prevalensi kontrasepsi modern diperkirakan mencapai 65% pada tahun 2024, menunjukkan peningkatan minat perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi selama dua dekade terakhir. Di Indonesia, prevalensi kontrasepsi modern (mCPR) mencapai 62,92% pada tahun 2023 dan ditargetkan meningkat menjadi 63,41% pada tahun 2024. Namun, kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi modern (unmet need) masih menjadi tantangan, dengan angka 7,70% pada tahun 2023 dan target penurunan menjadi 7,40% pada tahun 2024 (WHO, 2024).

Secara regional, penggunaan metode kontrasepsi modern bervariasi. Di Afrika, prevalensi kontrasepsi modern meningkat dari 23,6% menjadi 27,6%, di

Asia dari 60,9% menjadi 61,6%, dan di Amerika Latin serta Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat sekitar 225 juta perempuan di negara-negara berkembang yang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun. Alasan utama termasuk terbatasnya pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi tetap tinggi, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan populasi (WHO, 2024).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2024), penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) secara global menunjukkan variasi yang signifikan antar wilayah. Wilayah dengan penggunaan tertinggi adalah Asia Timur dan Tenggara, dengan total penggunaan MKJP sebesar 19,5%, dibandingkan dengan 9,0% untuk Eropa dan Amerika Utara, serta 8,9% untuk Australia dan Selandia Baru, di Indonesia data menunjukkan bahwa suntik KB menjadi alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan pada tahun 2024. Berdasarkan data yang diterima dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia pada tahun 2024 adalah suntik KB, pil KB, susuk KB, IUD, dan tubektomi (Kemenkes RI, 2024).

Sementara itu, data Riset Kesehatan Dasar tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan KB aktif di Indonesia adalah sebagai berikut: KB pil 15,8%, suntik bulan 59,9%, AKDR 8,0%, implan 10,0%, tubektomi 4,2%, kondom 1,8%, dan vasektomi 0,2%. Menurut hasil Pendataan Keluarga BKKBN tahun 2023, angka prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB di Indonesia pada tahun tersebut mencapai 59,9%.

Meskipun terdapat peningkatan dalam penggunaan kontrasepsi modern, prevalensi penggunaan kontrasepsi modern atau modern contraceptive prevalence rate (mCPR) di Indonesia masih belum sesuai target. Tahun 2024 merupakan tahun akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), dan penggunaan alat kontrasepsi modern belum mencapai target yang ditetapkan. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah Indonesia menetapkan target prevalensi penggunaan kontrasepsi modern

(modern contraceptive prevalence rate atau mCPR) sebesar 63,41% pada tahun 2024. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2023, mCPR mencapai 60,4%, yang berarti 60 dari 100 wanita yang menikah usia 15-49 tahun (Pasangan Usia Subur atau PUS) di Indonesia menggunakan kontrasepsi modern (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Depkes Provinsi Jawa Timur (2021) menunjukkan pada triwulan pertama tahun 2023, Provinsi Jawa Timur mencatat 81.637 akseptor baru program Keluarga Berencana (KB). Dari jumlah tersebut, 15.527 akseptor (19,02%) memilih metode kontrasepsi implan dan 13,41% atau sekitar 10.948 akseptor memilih metode kontrasepsi Intrauterine Device (IUD) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Data sekunder dari register KB di klinik Permata Gading didapatkan hasil yaitu pada tahun 2024 peserta KB tercatat berjumlah 123 orang dengan rincian pada bulan Januari 8 orang, Februari 5 orang, Maret 10 orang, April 10 orang, Mei 15 orang, Juni 10 orang, Juli 11 orang, Agustus 12 orang, September 12 orang, Oktober 10 orang, November 10 orang dan Desember 10 orang.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi diantaranya faktor pribadi yang meliputi usia dan paritas ibu, usia anak terakhir, tujuan reproduksi, frekuensi hubungan kelamin, faktor kesehatan umum yang meliputi resiko PMS dan Infeksi HIV, serta faktor budaya yang meliputi kesalahan persepsi, kepercayaan, pendidikan dan persepsi resiko. Faktor usia dan paritas merupakan dua diantara faktor-faktor tersebut yang banyak mempengaruhi penggunaan kontrasepsi dan seringkali dibahas. Usia dan paritas dapat memberikan pengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi tertentu, dimana akseptor dengan usia 20-35 dibanding dengan usia Berisiko <20 tahun atau >35 tahun dapat memiliki kecenderungan terhadap metode kontrasepsi tertentu, begitu pula paritas Berisiko >3 dibanding paritas <3 (Restiana, 2023).

Penelitian terdahulu oleh Oktriwidya (2023) di Praktek Mandiri Bidan Bersama Kurao Padang menunjukkan hasil tidak terdapatnya hubungan antara usia dengan pemakaian jenis komtrasepsi pada akseptor KB dengan nilai $p\text{ value} = 0,073$ ($\alpha > 0,05$), namun terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemaiaakaan metode pada akseptor KB dengan nilai $p\text{ value} = 0,045$ ($\alpha < 0,05$).

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Pusparini tahun 2023 di Puskesmas Sukawati 1 menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan pemilihan AKDR dengan nilai signifikan sebesar p value 0.304 dan tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan Metode AKDR dengan nilai signifikan p value 0.183.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Zauhari (2024) Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 3,146, artinya PUS yang memiliki > 2 anak mempunyai peluang 3,146 kali untuk menggunakan AKDR dibanding yang memiliki anak ≤ 2 anak (Zauhari, 2017). Semakin tua usia seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yakni metode kontrasepsi jangka Panjang (BKKBN, 2023). Hasil penelitian Ningrum dkk (2023) mendapatkan hasil ada hubungan umur istri dengan pemilihan kontrasepsi AKDR penelitian tersebut dilakukan di di wilayah Kerja Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung dengan nilai p value 0,000.

Urgensi atau alasan memilih kontrasepsi suntik dikarenakan alat kontrasepsi ini berdaya kerja panjang (lama), yang tidak membutuhkan pemakaian setiap hari atau setiap akan senggama tetapi tetap reversible. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh suatu metode kontrasepsi yang baik adalah aman, dapat diandalkan, sederhana, murah dapat diterima orang banyak, pemakaian jangka lama (continuation rate tinggi), namun sampai saat ini belum tersedia satu metode kontrasepsi yang benar-benar 100% sempurna. Jika dibandingkan dengan metode KB lainnya, jenis kontrasepsi suntik memiliki resiko kegagalan yang cukup tinggi berkisar antara 2-60 orang setiap 1000 pengguna (*International Conference on Population and Development Programme*, 2023).

Survei awal yang dilakukan peneliti di Klinik Permata Gading, berdasarkan data akseptor KB pada tahun 2023 jumlah akseptor KB sebanyak 356 akseptor. Data akseptor KB pil 9 orang (2.52%), akseptor KB implan 24 orang (6.74%), akseptor KB IUD 19 orang (5.33%), akseptor KB suntik 304 orang (85.39%). Dari 356 akseptor KB yang berusia Berisiko (< 20 Tahun atau > 35 Tahun) sebanyak 181 orang (50.84%) dan akseptor KB yang berusia tidak bersiko (20-35 tahun) sebanyak

175 orang (49.1%). Untuk paritas Berisiko (> 3) sebanyak 26 orang (7.3%) dan paritas tidak Berisiko 330 orang (92.6%). Dari data tersebut menunjukkan terlalu jauh selisih angka penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di bandingkan metode kontrasepsi non-jangka panjang di Klinik Permata Gading.

Selain itu hasil studi pendahuluan terhadap 10 orang ibu yang menjadi akseptor KB di Klinik RI Permata Gading menunjukkan bahwa berdasarkan usia, sebanyak 4 orang (40%) berusia < 30 tahun, sedangkan 6 orang (60%) berusia ≥ 30 tahun. Berdasarkan paritas, ditemukan bahwa 3 orang (30%) memiliki paritas rendah (≤ 2 anak), sementara 7 orang (70%) memiliki paritas tinggi (> 2 anak). Adapun minat terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) menunjukkan bahwa 5 orang (50%) berminat menggunakan MKJP, sedangkan 5 orang (50%) tidak berminat.

Berdasarkan survey awal, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Usia dan Paritas Dengan Minat Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB di Klinik Permata Gading”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat Hubungan Usia dan Paritas Dengan Minat Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB di Klinik Permata Gading?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Usia dan Paritas Dengan Minat Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB di Klinik Permata Gading.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi minat pemakaian jenis metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB di Klinik Permata Gading.

- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi usia ibu akseptor KB di Klinik Permata Gading.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi paritas akseptor KB di Klinik Permata Gading.
- d. Menganalisis hubungan usia ibu dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB di Klinik Permata Gading.
- e. Menganalisis hubungan paritas ibu dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB di Klinik Permata Gading.
- f. Menganalisis hubungan usia dan paritas dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB di Klinik Permata Gading.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat memperluas pengetahuan tentang hubungan usia dan paritas ibu dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB.

b. Bagi Institusi

Dapat dijadikan bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam pemberian pelayanan KB di tempat pelayanan kesehatan terkait hasil penelitian yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi terkait hubungan usia dan paritas ibu dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah informasi serta wawasan dan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait hubungan usia dan paritas ibu dengan minat pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB.



E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah :

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini
				Independen	Dependen				
1	Anggraeni Et Al., 2020	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi WUS Usia ≥ 35 Tahun Menolak Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD	Jurnal For Quallity In Women's Health	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi WUS Usia ≥ 35 Tahun	Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD	<i>Cross Sectional</i>	Nonprobability Sampling	Hasil Penelitian Didapat Bahwa Sebagian Besar (63.3%) Factor Pengetahuan, Seluruhnya (100%) Factor Pengalaman, Sebagian Besar (90%) Factor Social Budaya, Sebagian Besar (96.7%) Factor Ekonomi, Sebagian Besar (93.3%) Factor Tenaga Kesehatan, Seluruhnya (100%) Factor Agama	Jurnal : Metode Sampling Menggunakan Random Sampling Penelitian Saat Ini : Metode Sampling Menggunakan Purposive Sampling

								Dan Seluruhnya (100%) Faktor Riwayat Kesehatan Sangat Mempengaruhi WUS ≥ 35 Tahun Menolak Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD	
2	Natalia, 2021	Hubungan Tingkat Pendidikan PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi	Jurnal Keperawatan dan Kebidanan	Tingkat Pendidikan PUS	Pemilihan Alat Kontrasepsi	<i>Cross sectional</i>	Proportional Random Sampling	Ada hubungan antara tingkat pendidikan Pasangan Usia Subur dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Karangbong Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo	Jurnal : Hanya meneliti tingkat pendidikannya saja Penelitian saat ini : Meneliti tentang usia dan paritas
3	Djusair et al., 2022	Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP) Program Keluarga Berencana	Human Care Journal	usia, kepemilikan JKN, Pendidikan, pengetahuan, sikap, persepsi, dukungan keluarga, peran tenaga	pemilihan MJKP	penelitian Kuantitatif	Total sampling	Ada hubungan antara tingkat pendidikan Pasangan Usia Subur dengan pemilihan alat kontrasepsi	Jurnal : Hanya meneliti tingkat pendidikannya saja Penelitian saat ini : Meneliti tentang usia dan paritas

				kesehatan dan budaya,					
4	Nilawati & Widyaningsih, 2020	Hubungan Usiadan Paritas Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik	Jurnal Kebidanan Besurek	Usia dan Paritas Ibu	KB Suntik	Survey analitik dengan rancangan Case Control	total sampling	Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik, dan ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik	Jurnal : Metode penelitian dengan kelompok kontrol Penelitian saat ini : isak Menggunakan Kelompok Kontrol